

Hubungan Kebiasaan Membaca Dengan Kreativitas Pada Siswa Kelas

VIII Mts Surya Buana Malang

Fitri Melati Sopyani (08410063)

Abstrak

Kebiasaan membaca adalah sesuatu yang biasa dikerjakan atau pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Sedangkan kreativitas adalah suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan cara-cara baru dalam memandang suatu masalah atau situasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kebiasaan membaca dengan kreativitas pada siswa kelas VIII MTs Surya Buana Malang. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswi kelas VIII MTs Surya Buana Malang. Penarikan sampel menggunakan sempel jenuh sehingga semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jadi jumlah sampel disini sama dengan jumlah populasi yaitu 59 orang. Pengukuran variable kebiasaan membaca menggunakan angket . Sedangkan pengukuran variabel kreativitas menggunakan instrument alat Tes Kreativitas Verbal (TKV) yang disusun menggunakan model struktur intelek Guilford, yang kemudian dikembangkan oleh Torrence lalu diadaptasi oleh Munandar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebiasaan membaca siswa adalah 18,64% atau 11 siswa yang berada dalam kategori rendah, 69,49% atau 41 siswa berada dalam kategori sedang, dan 11,87% atau 7 siswa dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki Tingkat Kebiasaan Membaca dalam taraf sedang. Sedangkan tingkat kreativitas adalah 25,41% atau 15 siswa yang berada dalam kategori Superior, 35,59% atau 21 siswa yang berada dalam kategori High Average, dan 39% atau 23 siswa yang berada dalam kategori Average. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki Tingkat Kreativitas dalam taraf Average atau Rata-rata. Hasil analisa korelasi dengan perhitungan uji statistik non-parametrik menggunakan uji korelasi rank spearman dengan tingkat signifikasi $\alpha = 0.05$ didapatkan nilai sig sebesar 0,941. Karena nilai sig sebesar 0,941 $> 0,05$ maka H_0 diterimadan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca dengan tingkat kreativitas.

Kata kunci: Kebiasaan Membaca, Kreativitas

Pendahuluan

Budaya membaca merupakan budaya yang mulai terkikis seiring dengan perkembangan teknologi yang kian maju. Masyarakat pada umumnya lebih memilih untuk menonton TV, mendengarkan musik, atau mencari informasi dari media internet ketimbang harus membaca. Kecenderungan ini ternyata berimbas pada proses pembelajaran yang terjadi disekolah, murid-murid lebih suka mencari informasi dari internet ketimbang dari buku-buku yang sudah tersedia di sekolah.

Minat baca yang masyarakat indonesia sangat rendah. Bisa dilihat dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik(BPS) pada tahun 2006. Data ini menyebutkan bahwa orang lebih memilih menonton TV (85,9%) atau mendengarkan radio (40,3%) ketimbang membaca koran (23,5%). Mengutip laporan Bank Dunia Nomor 16369-IND, dan studi IEA (International Association for the Evaluation of Education Achicievement) di Asia Timur, tingkat terendah membaca dipegang oleh negara Indonesia dengan skor 51,7, di bawah

Filipina (skor 52,6), Thailand (skor 65,1), Singapura (skor 74,0), dan Hongkong (skor 75,5). Bukan itu saja, kemampuan orang Indonesia dalam menguasai bahan bacaan juga rendah, hanya 30 persen. Data lain juga menyebutkan (UNDP) dalam Human Report 2000, bahwa angka melek huruf orang dewasa Indonesia hanya 65,5 persen. Sedangkan Malaysia sudah mencapai 86,4 persen, dan negara-negara maju seperti Jepang, Inggris, Jerman, dan Amerika Serikat umumnya sudah mencapai 99,0 persen. Ini menunjukkan bahwa masyarakat kita saat ini belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama dalam mendapatkan informasi. Tapi seiring berjalannya waktu mulai banyak masyarakat kita yang menyadari pentingnya manfaat membaca, hal ini juga didukung dengan program gerakan membaca nasional yang dijalankan oleh pemerintah.

Selain sebagai sumber informasi dan pengetahuan membaca juga dapat merangsang pengembangan kreativitas individu karena kreativitas tidak berhubungan langsung dengan bakat. Kreativitas ditentukan oleh seberapa banyak pengetahuan yang tersimpan dimemori otak. Semakin sering dan banyak membaca buku, semakin banyak pulalah inspirasi kreativitas tersimpan dalam memori otak yang hingga saat ini kapasitasnya belum ada yang mampu menandingi.

Munandar (1999) mengatakan bahwa kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Tidak bisa dipungkiri kesejahteraan masyarakat bergantung pada sumbangan kreatif berupa ide, penemuan, dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya. Dalam hal ini kreativitas menjadi penting dan perlu dikembangkan, sebab kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi penuh dalam perwujudan diri individu.

Dibutuhkan lingkungan yang sehat bagi pengembangan kreativitas serta penciptaan pribadi yang kreatif. Untuk menjadi pribadi yang kreatif dan bernilai lebih, individu harus mampu mengolah dan mengembangkan bakat serta potensi yang dimiliki. Pengembangan kreativitas individu dapat dilakukan diberbagai aspek dan bidang kehidupan, karena kebutuhan akan kreativitas juga dirasakan dalam semua aspek kehidupan.

Pendidikan di Indonesia pada umumnya terlalu menekankan pada penguasaan materi yang ditransfer pengajar secara logis analitis sebagaimana mengisi data kedalam computer. Apa yang diketahui anak adalah sebatas apa yang diisikan, tanpa berani mengubahnya lebih lanjut (Sugiono, 2004). Sistem pengajaran ini menyebabkan anak dikondisikan pada pemikiran yang konvergen bukan pemikiran yang divergen, padahal pemikiran divergen merupakan salah satu ciri pemikiran yang kreatif. Agar mampu berpikir kreatif hendaknya anak diajari sedini mungkin untuk mengembangkan pemikiran yang kreatif, sehingga dimasa mendatang saat dihadapkan pada sebuah masalah individu dapat menyelesaikannya dengan dengan pemikiran yang lebih kreatif.

Pembentukan manusia kreatif dimulai sejak anak masih dalam masa kandungan, kemudian diikuti dengan masa pertumbuhan anak, dan perkembangan anak hingga dewasa. Menurut Munandar (1999) mengembangkan dan melatih potensi sejak dini sangatlah penting karena kreativitas akan sangat berguna bagi kehidupan setiap anak.

Masa remaja dikenal dengan masa yang bermasalah, dan biasanya ada dua masalah yang dihadapi remaja. Pertama, sepanjang masa anak-anak masalah yang dihadapi selalu diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga kebanyakan remaja kurang berpengalaman dalam menyelesaikan masalah. Kedua, karena remaja merasa dirinya harus mandiri sehingga

mereka ingin mengatasi masalah sendiri dan menolak bantuan pihak lain dalam penyelesaian masalah.

Masa remaja yang bergejolak biasanya terjadi pada saat anak duduk dibangku kelas VIII SMP karna anak mulai belajar menyesuaikan diri dari masa nak-anak ke masa remaja. Masa-masa ini biasanya disebut sebagai masa transisi atau masa peralihan karna mereka belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak-anak. Pada masa ini, remaja juga masih belum mampu untuk menguasai fungsi, baik fisik maupun psikisnya (Haditono, 1998). Pada saat kelas VII, remaja cenderung masih bingung dengan perubahan status yang bukan anak-anak lagi dan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan peran mereka sebagai remaja. Sementara pada saat kelas IX, remaja lebih cenderung mementingkan masalah studi karna mereka sadar bahwa mereka harus melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Idealnya kreativitas pada remaja usia 13-15 tahun dapat berkembang dengan baik karna pada masa ini remaja mempunyai kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok, mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan pola kelompok yang telah ditentukan dan setiap penyimpangan dapat membahayakan proses penerimaan (Hawadi, 2001). Karna rasa takut akan penolakan dari kelompok inilah maka remaja cenderung berpikir keras untuk selalu memenuhi keinginan kelompoknya sehingga mereka memiliki cara pandang yang lebih fleksibel sesuai dengan keinginan kelompoknya agar bisa selalu bertahan dalam kelompok. Remaja yang kreatif umumnya memiliki banyak ide baru, sebagian dari ide ini aneh-aneh tetapi ada juga yang sangat orisinal dan baik untuk umurnya. Ia sering memberikan jawaban yang tidak biasa terhadap pertanyaan yang biasa-biasa, memberikan saran yang unik untuk menyelesaikan masalah (Sobur, 1985). Menurut Munandar (1999) dalam hubungan dengan cirri anak yang kreatif juga mempunyai batasan sendiri. Menurutnya anak yang kreatif memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Mereka lebih berani mengambil resiko daripada anak-anak umumnya. Artinya, dalam melakukan sesuatu yang mereka anggap berarti, penting, dan disukai mereka tidak terlalu memperhatikan pendapat orang lain.

Menurut hasil pengamatan peneliti remaja sekarang ini lebih tertarik pada internet dan game daripada membaca buku. Seringkali sepulang sekolah para remaja menyempatkan diri untuk mampir ke warnet dan menghabiskan waktu yang cukup lama bermain disana daripada membaca buku. Ditambah lagi dengan semakin berkembangnya jaman yang membuat semua hal menjadi instant sehingga remaja menjadi malas membaca buku dan lebih memilih mencari informasi dari internet, padahal banyak sekali informasi dari internet yang kurang jelas rujukannya. Hal ini berdampak pada turunya kemampuan menghasilkan gagasan-gagasan baru dan menguraikan masalah secara rinci serta sistematis karna remaja sekarang beranggapan bahwa setiap permasalahan sudah terdapat solusinya di internet.

Selain faktor diatas lingkungan disekolah juga dapat menghambat pengembangan kreativitas remaja. Menurut Munandar (2009) Ada beberapa hal yang dapat menghambat kreativitas remaja dilingkungan sekolah, antara lain sikap guru yang terlalu mengontrol menjadikan tingkat motivasi instrinsik remaja rendah, belajar dengan hapalan mekanis, tekanan dari teman sebaya, kegagalan yang dialami dalam pembelajaran, dan sistem sekolah yang terkesan mengekang. Perkembangan pendidikan di Indonesia dinilai belum mendidik tingkat kreativitas anak, karena hanya mengukur kepintaran mereka melalui besaran nilai studi

di masing-masing sekolahnya (ANTARA News). Menurut Ketua Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Prof Dr Zainudin Maliki pendidikan harus berkembang seiring dengan kemajuan zaman, dan tidak selalu mengutamakan nilai pelajaran.

Permasalahan diatas menyebabkan kreativitas remaja semakin tidak terasah karna terbiasa mendapatkan solusi secara instant. Kesadaran diri remaja yang rendah juga mengakibatkan hal ini semakin parah. Karena itu perlu adanya dorongan dari orang tua dan guru untuk mengembangkan lebih jauh kemampuan kreativitas remaja. Salah satunya dengan membiasakan membaca pada remaja, hal ini bisa dilakukan dengan mengoptimalkan peran perpustakaan disekolah.

Dalam proses pengembangan kreativitas ini dibutuhkan banyak pengetahuan, kosakata, dan contoh penyelesaian masalah yang biasanya harus dicari sendiri oleh remaja. Untuk memudahkan proses ini sangat penting bagi remaja untuk memperbanyak kegiatan membaca karena membaca adalah salah satu cara mendapat pengetahuan lebih. Semakin banyak buku yang dibaca maka semakin banyak pula informasi yang dikumpulkan untuk dijadikan refrensi dalam pemecahan masalah dan dapat meningkatkan intelegensi.

Berdasarkan pemikiran yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti bermaksud mengakji lebih dalam tentang “Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Kreativitas pada Siswa Kelas VIII MTs Surya Buana Malang”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional. Seperti yang dijelaskan oleh Arikunto bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006). Sedangkan Rancangan korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dengan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu (Arikunto, 2006).

Fokus dalam penelitian korelasional ini lebih pada pengujian hubungan antara dua variabel. Hubungan dua variabel dalam penelitian ini adalah antara variabel bebas yaitu kebiasaan membaca dan variabel terikat yaitu kreativitas.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2007) sampel jenuh adalah teknik penentuan sempel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jadi jumlah sampel disini sama dengan jumlah popolasi yaitu 59 siswa, yang terdiri dari 29 laki-laki dan 39 perempuan.

Dalam penelitian ini digunakan dua alat instrument pengumpulan data, yaitu instrument kebiasaan membaca dan instrument kreativitas verbal. Alat ukur variabel kebiasaan membaca yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kebiasaan membaca. Jenis penskalaan yang digunakan adalah model skala Likert .Menurut Sutrisno (1993), skala Likert merupakan salah satu alat pengukuran yang sering digunakan untuk mengukur atribut-atribut obyek penelitian yang sifatnya kuantitatif. Skala ini berupa pernyataan-pernyataandengan empat kategori jawaban yang harus dipilih subyek. Sedangkan instrument kreativitas verbal yang dipakai adalah tes kreativitas verbal yang berlandaskan pada model struktur intelektual dari Guilford yang dikembangkan oleh Torrance dan diadaptasi oleh Munandar yang berisi indikator-indikator fleksibilitas, fluensi, originalitas dan elaborasi. Pengukuran variabel kreativitas dilakukan dalam 6 sub bab tes. Penskoran pada variabel kreativitas berdasarkan pada Row

Score yang dihasilkan yang kemudian dikonversikan kedalam Scala Score, lalu setelahnya dikonversikan lagi pada tabel Creativity Quotion. Skor CQ tersebutlah yang menjadi acuan kreativitas subyek, dalam hal ini peneliti menggunakan tabel konversi skor total yang ada pada manual tes kreativitas verbal.

Hasil

Untuk mengetahui kondisi Tingkat Kebiasaan Membaca siswa MTs Surya Buana Malang, maka dilakukan pengkategorian yang ditentukan berdasarkan skor hipotetik. Dari hasil penghitungan skor hipotetik tersebut, kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori, yaitu: rendah, sedang, dan tinggi.

Frekuensi dan Prosentase Tingkat Kebiasaan Membaca

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Rendah	11	18,64%
2	Sedang	41	69,49%
3	Tinggi	7	11,87%
4	Jumlah	59	100%

Melalui data deskripsi diatas dapat dilihat bahwa terdapat 18,64% atau 11 siswa yang berada dalam kategori rendah, 69,49% atau 41 siswa berada dalam kategori sedang, dan 11,87% atau 7 siswa dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki Tingkat Kebiasaan Membaca dalam taraf sedang.

Untuk mengetahui kondisi Tingkat Kreativitas Verbal pada Siswa MTs Surya Buana Malang, maka dilakukan pengkategorian berdasarkan kriteria yang ada pada buku Manual Tes Kreativitas Verbal yang diadaptasi oleh Utami Munandar. Berikut ini distribusi frekuensi beserta prosentase Tingkat Kreativitas Verbal siswa MTs Surya Buana Malang:

Frekuensi dan Prosentase Tingkat Kreativitas Verbal

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Superior	15	25,41%
2	High Average	21	35,59%
3	Average	23	39%
4	Jumlah	59	100%

Melalui deskripsi diatas dapat dilihat bahwa terdapat 25,41% atau 15 siswa yang berada dalam kategori Superior, 35,59% atau 21 siswa yang berada dalam kategori High Average, dan 39% atau 23 siswa yang berada dalam kategori Average. Dendandemikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki Tingkat Kreativitas Verbal dalam taraf Average atau Rata-rata.

Selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang telah ditransformasikan dengan menggunakan teknik Korelasi Spearman untuk menguji hipotesis. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 version for Windows.

Pengujian terhadap hipotesis dengan variabel bebas tingkat kebiasaan membaca dan variabel terikat tingkat creative thinking dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Spearman yaitu uji korelasi yang digunakan untuk data minimal berskala ordinal. Dengan hipotesis :

H₀ : Tidak terdapat Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

H1 : Terdapat Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Ho diterima apabila nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga jika nilai signifikansi $< 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasilnya sebagai berikut:

Hasil Korelasi Tingkat kebiasaan Membaca Dengan Tes Kreativitas Verbal
Correlations

	skala_baca	TKV
Spearman's rho skala_baca	Correlation Coefficient	1.000
	Sig. (2-tailed)	.941
	N	59
TKV	Correlation Coefficient	-.010
	Sig. (2-tailed)	.941
	N	59

Dengan hasil perhitungan uji statistik non-parametrik menggunakan uji korelasi Rank Spearman pada tabel 4.5 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ didapatkan nilai sig sebesar 0,941. Karena nilai sig sebesar $0,941 > 0,05$ maka Ho diterimadan H1 ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca dengan kreativitas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat diatas dapat dilihat bahwa terdapat 18,64% atau 11 siswa yang berada dalam kategori rendah, 69,49% atau 41 siswa berada dalam kategori sedang, dan 11,87% atau 7 siswa dalam kategori rendah. Menurut Moeliono (1994) Kebiasaan membaca adalah sesuatu yang biasa dikerjakan atau pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Kebiasaan membaca memungkinkan individu untuk mendapat informasi yang lebih banyak sehingga dapat menambah perbendaharaan kata dan pengetahuan lebih. Selain itu membaca juga bisa dijadikan sebagai alternative dalam mencari hiburan. Dengan hasil rata-rata tingkat kebiasaan membaca siswa kelas VIII MTs Surya Buana yang berada dalam taraf sedang dapat disimpulkan bahwa tingkat membaca siswa cukup tinggi dan itu berarti rasa ingin tahu siswa juga cukup tinggi karna mereka mencari sendiri informasi yang mereka butuhkan melalui buku.

Sementara itu tingkat kreativitas siswa seperti terdapat diatas menunjukkan bahwa terdapat 25,41% atau 15 siswa yang berada dalam kategori Superior, 35,59% atau 21 siswa yang berada dalam kategori High Average, dan 39% atau 23 siswa yang berada dalam kategori Average. Dalam bukunya Munandar berpendapat bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk melihat dan memikirkan hal-hal yang luar biasa dan tak lazim. Kreativitas juga memadukan informasi yang nampaknya tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru serta

mengembangkan, memperkaya, dan memperinci suatu gagasan. Dengan demikian, berdasarkan hasil rata-rata tingkat kreativitas yang berada dalam taraf Average, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII MTs Surya Buana memiliki tingkat kreativitas yang cukup tinggi sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan atau mencetuskan ide-ide baru dalam upaya mempermudah proses belajar mereka.

Hasil uji hipotesis yang dapat dilihat di atas menunjukkan korelasi yang lemah antara tingkat kebiasaan membaca dengan kreativitas. Korelasi yang lemah ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antar tingkat kebiasaan membaca dengan kreativitas, walaupun dalam analisis sebelumnya tingkat membaca dan kreativitas sama-sama menunjukkan hasil yang cukup tinggi.

Ditemukannya korelasi lemah antara kebiasaan membaca dengan kreativitas dalam penelitian ini dapat dijelaskan dari kurangnya pemahaman siswa dalam membaca. Fenomena kurangnya pemahaman dalam membaca pada siswa merupakan gejala yang umum disekolah, hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Munandar bahwa kebanyakan guru disekolah menajarkan bahwa membaca semata-mata untuk menghapalkan suatu teks bukan untuk memahaminya. Salah satu cara yang salah untuk menghimpun pengetahuan adalah dengan belajar secara mekanis, menghafal fakta tanpa pemahaman bagaimana hubungan antara fakta tersebut. Pengetahuan seperti ini dapat berguna untuk memperoleh nilai tinggi pada tes pilihan berganda, tetapi akan kurang berguna untuk menghasilkan karya yang kreatif.

Faktor lain yang mempengaruhi lemahnya hasil korelasi kebiasaan membaca dengan kreativitas dalam penelitian ini adalah kurangnya interaksi yang dilakukan oleh remaja yang menyukai membaca dan memiliki kreativitas, kebanyakan remaja yang memiliki kebiasaan membaca lebih suka membayangkan dan berimajinasi dengan hasil pengetahuan yang didapat dari membaca dari pada mendiskusikan dan merealisasikannya dalam bentuk nyata. Sedangkan menurut Suharman (2011) orang yang kreatif cenderung tidak menunjukkan dominasi sifat-sifat pribadi yang terbuka (ekstrovet), atau sebaliknya pribadi yang tertutup (introvet). Mereka cenderung memiliki sekaligus kedua sifat pribadi tersebut. Disatu sisi, mereka membuka diri dan bergaul atau berinteraksi dengan kelompok orang yang memiliki profesi atau minat yang sama. Disisi lain, mereka seolah menutup diri dari pergaulan dengan kelompok lain yang tidak menaruh minat yang sama dengan mereka.

Hasil analisis di atas tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Agustini Handayani pada tahun 2009. Dalam penelitian tersebut ada hubungan positif antara membaca dengan kreativitas. Beberapa kesimpulan dapat ditarik dari penelitian ini, yakni terlalu banyak faktor yang mempengaruhi kreativitas, dan membaca hanya salah satunya sehingga tidak terlalu banyak memberi pengaruh.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kebiasaan membaca siswa kelas VIII MTs Surya Buana Malang berada dalam kategori sedang. Sedangkan tingkat kreativitas siswa kelas VIII MTs Surya Buana Malang berada dalam kategori Average.

Berdasarkan hasil uji hipotesis tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kebiasaan membaca dengan kreativitas. Tinggi tidaknya tingkat kebiasaan membaca seorang siswa tidak berpengaruh pada tingkat kreativitas siswa tersebut.

Sesuai dengan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan maka saran yang diajukan adalah, bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang kreativitas disarankan untuk meneliti factor-faktor lain yang mempengaruhi kreativitas selain kebiasaan membaca, yaitu factor pola asuh, jenis kelamin, status soaial ekonomi, urutan kelahiran, intelegensi, sarana dan dorongan dari luar.

Untuk para guru disarankan untuk mengadakan program membaca aktif bagi siswa. Walaupun tidak terbukti memiliki hubungan dengan kreativitas tetapi membaca juga dapat meningkatkan kualitas belajar dan juga memperkaya pengetahuan siswa.

Untuk para orangtua disarankan untuk membuat suasana rumah senyaman mungkin dan selalu mendukung semua minat dan bakat anak agar kreativitas anak semakin terasah kembali. Disarankan juga untuk membatasi konsumsi anak terhadap televisi dan bermain game agar waktu kosong anak bisa dialihkan pada kegiatan yang lebih positif, misalnya membaca.

Bagi para siswa disarankan meluangkan waktu untuk membaca buku-buku, baik itu buku pelajaran maupun buku fiksi karna membaca dapat memperluas pengetahuan dan wawasan. Pengetahuan dari membaca juga dapat memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan verbal.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hawadi, R.A. 2001. *Psikologi Prkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta : Grasindo.
- Munandar, Utami. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta : Rineka Cipta
- Munandar, Utami. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Penuntun Bagi Orangtua*. Jakarta : Grasindo
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Sobur, A. 1985. *Butir-butir Rumah Tangga: Kumpulan Tulisan Mengenai Pendidikan Anak*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sugiono, I. 2004. *Yang Lupa Diajarkan di Sekolah: Mengoptimalkan Daya Kerja Otak dengan Holistik dan Kreatif*. Jakarta : Megabrain.
- Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharman. 2011. *Kreativitas Teori dan Pengembangan*. Surabaya: Laros
- Sutrisno. 1993. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.